


Analisis Ancaman Perubahan Nilai-Nilai Pesantren di Tengah Kawasan Padat Kontrakan Pendatang di Tasikmalaya

 **Fazrian Noor Romadhon**

Pascasarjana Universitas Jenderal Soedirman

 noorfazrian7@gmail.com

*Korespondensi: noorfazrian7@gmail.com

Info Artikel

Dikirim: 21 September 2023
Revisi: 06 Oktober 2023
Diterima: 18 November 2023
Terbit: 19 Desember 2023

Kata Kunci:

Pesantren, Perubahan Nilai,
Kawasan padat

Abstrak

This research examines changes in the values of Islamic boarding schools at the As-Salam Islamic boarding school in the middle of a dense area of residential Tenants" to find out in-depth and descriptively about changes in the values of Islamic boarding schools in the middle of a densely rented area of immigrants. The research method used is descriptive qualitative with informant selection techniques of purposive and snowball sampling. The research results show that the As-Salam Islamic Boarding School, located in the middle of the migrant-rented area, has experienced changes in value and other ways. The As-Salam Islamic Boarding School must immediately improve its efforts to respond to these changes. One applies the principle of al mubafadzatu 'ala al qodim wa al akhdhu bi al jadid al ashlah, namely preserving good old traditions and adopting new and better things. In this sense, the As-Salam Islamic Boarding School combines demands for change, traditions, and values.

Penelitian ini mengkaji perubahan nilai-nilai pesantren di Pondok Pesantren As-Salam di tengah Kawasan padat Kontrakan Pendatang, dengan tujuan melakukan deskripsi secara mendalam tentang perubahan nilai-nilai pesantren di tengah kawasan padat kontrakan padat pendatang. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pemilihan informan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan Pondok Pesantren As-Salam yang terletak di tengah kawasan kontrakan pendatang, telah mengalami perubahan-perubahan, baik nilai, tradisi ataupun hal lainnya. Pondok Pesantren As-Salam harus segera berbenah upaya merespons berbagai perubahan-perubahan tersebut. Salah satunya dengan menerapkan prinsip *al mubafadzatu 'ala al qodim wa al akhdhu bi al jadid al ashlah*, yaitu melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Dalam artian, Pondok Pesantren As-Salam perlu mengombinasikan kemampuannya untuk dapat menyikapi setiap perubahan sekaligus berusaha mempertahankan setiap tradisi yang masih tergolong baik dan relevan.

PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus globalisasi saat ini, pesantren masih tetap aktif mengambil peran dan menjadi salah satu lembaga keagamaan yang konsisten mengajarkan dan mengembangkan ilmu agama (Islam). Meski umurnya sudah tergolong tua dan klasik, pesantren sampai sekarang secara nyata dan jelas berhasil menjalankan fungsi utamanya, yakni fungsi dakwah keagamaan sekaligus fungsi melakukan pengajaran melalui pendidikan, baik formal maupun nonformal.¹ Atas dasar kenyataan ini, cukup logis kiranya jika dikatakan bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga klasik dan tradisional di Indonesia yang terbukti memiliki mekanisme bertahan cukup kuat dari gempuran arus modernisasi dan globalisasi, yang dari waktu ke waktu kian masif dan cepat.²

Disadari atau tidak, pesantren telah menjadi simbol realitas keaslian institusi pendidikan (keagamaan) di Indonesia, pesantren memiliki sarat nilai dan tradisi leluhur yang melekat kuat dalam masa perjalanan sejarahnya.³ Pesantren hingga sampai saat ini masih tetap ada dan diakui oleh negara sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan di Indonesia. Secara umum, pesantren adalah lembaga pendidikan yang dipimpin dan diasuh oleh kyai yang berada dalam satu kompleks. Sejauh ini, banyak kalangan mengidentifikasi pesantren sebagai institusi pendidikan klasik yang identik dengan tiga unsur, meliputi: *Pertama*, mesjid yang berfungsi sebagai pusat pengajaran; *Asaman*, asrama yang berfungsi sebagai tempat tinggal santri; *Ketiga*, kitab kuning yang berfungsi sebagai buku ajar wajib atau pegangan. Ketiga hal di atas, merupakan ciri khas secara umum berdirinya suatu pesantren terlepas dari maraknya jenis-jenis pesantren yang bermunculan pada saat ini.⁴

Di tengah perkembangan berbagai aspek, pesantren berupaya untuk menyelaraskan dan bersinergi dengan berbagai perkembangan guna

¹Mas'ud, Abdurrahman, dkk. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 40.

²Samsul Arifin, Ummi Khairiyah, and Minhaji Minhaji, 'A Portrait of the Sakinah Family in Manuscript Texts by Women Scholars from the Pesantren', *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender; Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15(1), 2019 DO - 10.15408/Harkat.V15i1.13441, 26 November 2019, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/13441>.

³Abdul fatah and Rohandi Rohandi, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan Dari Tradisional, Modern Hingga Post Modern, Cet. I* (Jakarta: Listafarika Putra, 2001).

⁴Bisri, A Mustofa. (2010). *Kompensasi Kumpulan Tulisan A. Mustofa Bisri*. Jawa Tengah: MataAir Publishing. Hal 196.

mempertahankan eksistensinya.⁵ Akan tetapi, seiring penyelarasan tersebut, tidak dapat dipungkiri pesantren sering kali mengalami degradasi nilai-nilai yang berdampak pada santri hingga masyarakat sekitar. Di antara penyebabnya yaitu, keadaan sosial, keadaan politik, hingga perkembangan teknologi.⁶ Termasuk juga keadaan yang mendorong terjadinya perubahan sosial di dunia pesantren adalah semakin bertumbuhnya populasi pendudukan pemukiman warga.

Pada batasan-batasan tertentu, kian bertambah besarnya populasi penduduk dan pemukiman warga, kal tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Tuntutan pembangunan yang cepat dan arus modernisasi yang sudah tak terbendung lagi, sedikit banyak akan mempengaruhi pesantren baik pada penetapan kurikulum pengajarannya maupun pada aspek kelembagaannya. Hingga muncul persoalan, apakah kurikulum pesantren harus dilebur dengan tuntutan zaman sekarang atau justru harus mempertahankan ciri khasnya.⁷ Di Indonesia, keberadaan pesantren hampir dapat dengan mudah dijumpai di beberapa wilayah, tidak terkecuali di Kota Tasikmalaya.⁸ Kota Tasikmalaya yang dikenal dengan julukan kota santri dibuktikan dengan banyaknya pesantren-pesantren yang berdiri di daerah Tasikmalaya dan dihuni oleh berbagai macam santri yang mengaji di pesantren-pesantren. Tidak sedikit pula, santri tersebut berasal dari berbagai daerah di Indonesia guna *mesantren* sambil menempuh sekolah formal di Kota Tasikmalaya.⁹

Istilah sekolah sambil *mesantren* menjadi salah satu istilah yang sering digunakan oleh santri pendatang pada umumnya. Istilah tersebut bermakna seorang ataupun sekelompok santri yang mengenyam pendidikan formal (SMP/SMA/PT) sambil mondok dan mengaji di pesantren. Istilah ini mengemuka, setelah satu dari banyaknya pesantren mulai mengintegrasikan

⁵Zainal Arifin, 'Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri', *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 6, no. 1 (13 January 2016): 1–22, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/1158>.

⁶Zamakhshari Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES. Hal 75.

⁷Ahmad Faujih, 'Sejarah Pesantren dan Tradisi Pendidikan Islam di Indonesia', *Jurnal Al-Fikrah* 2, no. 1 (2022): 13.

⁸Akramun Nisa Harisah, 'Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya', *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (13 April 2020): 1–22, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.268>.

⁹Amin Mudzakkir, 'Konservatisme Islam dan Intoleransi Keagamaan di Tasikmalaya', *Harmoni* 16, no. 1 (30 June 2017): 57–74, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i1.56>.

pendidikan formal dengan pendidikan pesantren.¹⁰ Berawal dari integrasi pendidikan formal dan pesantren tersebut, nilai-nilai pesantren sedikit banyak mengalami perubahan yang berdampak bagi santri, pesantren, hingga kyai. Perubahan tersebut pula yang menyebabkan pesantren saat ini mengalami sejumlah persoalan dan problem yang cukup pelik.¹¹ Salah satu pesantren yang menerapkan sistem integrasi pendidikan formal dan pendidikan keagamaan yaitu Pondok Pesantren As-Salam. Pesantren tersebut berada di Jalan Peta Gunung Roay I RT 03 RW 14, tepatnya di kawasan padat kontrakan pendatang, dan diapit oleh dua kampus negeri dan swasta, yaitu Universitas Siliwangi dan Universitas Perjuangan. Itulah sebabnya, hal wajar jika mayoritas santri yang belajar di sana merupakan mahasiswa dari dua kampus tersebut.

Uniknya, sistem pendidikan di pesantren tersebut menyesuaikan dengan sistem pendidikan formal sesuai dengan kampus yang berdekatan. Bahkan tidak jarang, para santri lebih memilih meninggalkan kewajiban di pesantren dan aktif di kegiatan kampus ketimbang aktif di pesantren. Tidak sedikit pula, para santri yang *mondok* beralasan untuk menghemat anggaran akomodasi ketimbang sewa kontrakan. Yang menjadi tantangannya yaitu pesantren As-Salam merupakan satu-satunya pondok pesantren yang berada di wilayah Gunung Roay yang diapit dua kampus ternama dan berlokasi di wilayah padat kontrakan pendatang. Hal tersebut tentu sedikit banyak akan memberi dampak dan pengaruh, baik intern maupun ekstern.

Dalam konteks kajian ini, dampak dan pengaruh inilah yang hendak diuji dan dicari tahu oleh kajian ini. Untuk menjawab persoalan ini, setidaknya terdapat dua pertanyaan penelitian yang perlu diajukan dalam kajian ini, yaitu: Bagaimana realitas keberadaan pesantren As-Salam di tengah kawasan kontrakan padat pendatang? Apakah keberadaan kawasan kontrakan padat yang ada di lingkungan pesantren As-Salam memberi dampak atau pengaruh terhadap sistem nilai yang selama ini diterapkan di pesantren setempat, baik nilai budaya, nilai moral, dan khususnya nilai agama?

Metode Penulisan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh banyak tokoh, penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta kausalitas hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kualitatif adalah menggali, menelusuri dan mencari tahu fenomena sosial tertentu

¹⁰Bawani, Imam. (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Pesantren*. Surabaya: al-Ikhlâs.

¹¹Nafi, M. Dian ed. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: ITD.

sehingga dapat menyajikan sisi alamiah persoalan atau fenomena yang dikaji.¹² Pada penelitian ini, fenomena yang dimaksud dalam konteks kajian ini adalah perubahan sosial pesantren yang ada di tengah masyarakat pemukiman padat. Adapun untuk jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari data observasi dan data penelitian hasil wawancara bersama informasi, baik informan kunci maupun pendukung. Adapun jenis data sekunder terdiri dari data-data kepustakaan, data dokumentasi lapangan, dan data statistika berupa jumlah santri yang ada di pesantren As-Salam.

Adapun untuk tekniknya, teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive* dan *snowball sampling*. Selain itu, juga terdapat kegiatan wawancara, observasi serta kajian dokumentasi. Model analisa data yang digunakan adalah teknik analisa Miles dan Huberman. Milen dan Huberman dalam Sugiyono (2017) menyebutkan tiga tahap analisa data, yakni reduksi data, penyajian data, terakhir adalah penarikan kesimpulan.¹³ Berdasarkan subjek dan lokasi penelitiannya, penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren As-salam yang beralamat di jalan Peta Gunung Roay I RT. 03 RW 14 Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Profil Pondok Pesantren As-Salam

Pondok Pesantren As-Salam atau biasa disebut dengan Pondok Pesantren As-Salam merupakan pondok pesantren *salafiyah* yang didirikan oleh Alm. KH. Abdul Wahid. Letaknya berada di Jl. Peta Gunung Roay I RT 03/ RW 14 Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. Lebih tepatnya, pesantren ini diapit oleh dua kampus berdampingan yaitu Universitas Siliwangi dan Universitas Perjuangan. Saat ini, pesantren As-Salam dipimpin oleh Hj. Iis Siti Nurlatifah, S.Sos, selaku penerus estafet pesantren dan sekaligus merupakan putri Alm. KH. Abdul Wahid.

Terkait kapan pastinya pesantren ini berdiri, dirinya mengaku tidak tahu pasti kapan Pondok Pesantren As-Salam resmi berdiri. Menurutnya, Pondok Pesantren As-Salam berdiri saat Universitas Siliwangi masih berstatus swasta hingga saat ini. Hanya saja, secara sosiologis, awal berdirinya Pondok Pesantren As-Salam saat itu didorong oleh keinginan untuk memfasilitasi masyarakat sekitar yang ingin mengaji serta memperdalam kajian-kajian agama. Akan tetapi, karena letaknya berdekatan dengan kampus, secara berangsur-angsur mulailah banyak mahasiswa yang lebih memilih kuliah sambil *mondok* di

¹²Norman K.Denzin, *Handbook of Qualitative Research* (London: Sage Publication, 1994).

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2017).

pesantren. Saat itu pula, kuantitas santri Pondok Pesantren As-Salam berangsur-angsur bertambah meski memang tidak signifikan. Pada saat ini, Pondok Pesantren As-Salam memiliki 80 santri dengan rincian 60 santri putri dan 20 santri putra. Mereka berasal dari berbagai daerah. Namun mayoritas berasal dari Kabupaten Tasikmalaya. Pascameninggalnya KH. Abdul Wahid, Pondok Pesantren As-Salam sudah mengalami dua pergantian pimpinan, di antaranya KH. Abdul Wahid, KH. Irin Sobirin, dan yang sekarang yaitu KH. Abdul Hamid. Pada saat ini, Pondok Pesantren As-Salam diasuh oleh KH. Abdul Hamid beserta istrinya, Hj. Iis Siti Nurlatifah, S.Sos.

Setting Sosial Pesantren As-Salam

Pondok Pesantren As-Salam terletak di kawasan padat kontrakan yang beralamat di Jl. Peta Gunung Roay I RT 03/ RW 14 Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. Pondok Pesantren As-Salam memiliki 6 kamar santri putra, 8 kamar santri putri, 2 kamar mandi santri putra, 2 kamar mandi santri putri, serta 1 mesjid Jamik yang berfungsi sebagai pusat kegiatan santri, baik ibadah maupun pendidikan. Pada tahun 2022, Pondok Pesantren As-Salam memiliki madrasah yang sering dipakai untuk mengaji. Akan tetapi, karena kuantitas santri putri semakin bertambah, maka madrasah dijadikan kamar untuk santri putri. Sebagai penggantinya, tempat mengaji kini beralih ke mesjid Jamik dan rumah Kyai. Meskipun demikian, Hj. Iis Siti Nurlatifah mengakui bahwa saat ini pihak pesantren membutuhkan donatur dana dari berbagai pihak untuk melanjutkan pembangunan kamar santri putri yang hingga saat ini masih sangat terbatas dan minim.

Guna menyasati kondisi tersebut, pihak pesantren menerapkan sejumlah kebijakan guna mendorong agar proses pembangunan pesantren tetap berjalan. Satu di antaranya adalah dengan menerapkan iuran wajib kepada semua santri yang belajar di pesantren As-Salam, baik santri yang menetap maupun tidak. Mengingat mayoritas santri yang belajar di pesantren As-Salam adalah mahasiswa, maka iuran ini diberlakukan sekali dalam setiap tahunnya, bukan setiap semester. Hal ini bertujuan supaya tidak membebani keuangan santri. Selain itu, agar pembangunan fasilitas pesantren dapat berjalan lebih maksimal, pihak pesantren juga menerapkan strategi filantropi, yakni menyebarkan proposal pengadaan pembangunan ke sejumlah lembaga dan institusi, baik negeri maupun swasta.

Struktur Kepengurusan di Pondok Pesantren As-Salam

Sebagaimana lembaga pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren As-Salam menjalankan proses dan kegiatan sosial keagamaan dan pendidikan melalui tata kelola kelembagaan yang teratur dan jelas. Untuk mencapai ke arah sana,

pesantren memberlakukan kebijakan khusus dalam bentuk struktur kepengurusan, mulai dari kepengurusan di bidang kepesantrenan hingga kependidikan. Hanya saja memang, sebagaimana lembaga pesantren tradisional di Indonesia pada umumnya, struktur kepengurusan di pesantren tersebut tidak bersifat kaku dan formal, karena dominannya, dalam banyak kegiatan dan operasional kegiatan sosial keagamaan dan pendidikan pesantren, tugas, peran, dan fungsi kepengurusan lebih banyak dijalankan dan dilakukan oleh para petinggi pesantren, dalam hal ini adalah *nyai* dan *kiai* selaku pengasuh di Pondok Pesantren As-Salam.

Terkait ini, Hj. Iis mengakui bahwasanya terstruktur kepengurusan yang ada di Pondok Pesantren As-Salam belum sepenuhnya berjalan maksimal. Semua proses dan bentuk kepengurusan dilakukan secara tradisional, dengan mengacu pada keberadaan dan peran para pengasuh yang ada. Kalaupun harus mendatangkan tenaga sumber daya manusia lainnya, itu hanya sebatas pada kegiatan tertentu saja. Hal tersebut dikarenakan, Pondok Pesantren As-Salam hanya diasuh oleh Hj. Iis beserta suaminya, KH. Abdul Hamid. Begitu pula dengan tenaga pengajarnya. Di setiap waktu mengaji, Hj. Iis beserta suaminya sering bergiliran untuk mengisi pengajian. Terkhusus dalam kajian *Tilawati Quran*, pihak pesantren biasanya mendatangkan salah seorang *Qori* yang berbeda-beda untuk senantiasa mengajar sesuai panggilan pesantren.

Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren As-Salam

Sistem pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren As-Salam, lebih menitikberatkan pada kajian-kajian kitab tafsir. Tujuannya yaitu untuk memahami kandungan-kandungan Al-Quran secara lebih intensif. Akan tetapi, selain itu juga terdapat pembelajaran lain berupa kajian kitab-kitab kuning, sebagaimana lazim diajarkan di dunia pesantren pada umumnya. Pada tataran praktiknya, kajian kitab kuning di pesantren As-Salam lebih difokuskan untuk mengajarkan dan memperkuat nilai karakter santri, dalam konteks ini adalah pendidikan nilai dan etika. Beberapa kitab kuning yang diajarkan di sini adalah kitab *hikam*, *ta'lim muta'alim*, *safinah*, dan kitab lain yang sejenis dengannya. Guna menunjang pengetahuan dan pemahaman santri terhadap kitab kuning, pihak pesantren juga mengajarkan ilmu alat semisal *imriti*, *nahwu*, *alfiah*, dan sejenisnya.

Sebagaimana pesantren pada umumnya, pesantren As-Salam memberlakukan kegiatan wajib bagi semua santri yang belajar di sana. Kegiatan wajib di sini mencakup program *madrosiyah* (pendidikan) dan program *ubudiyah* (ibadah). Masuk kategori *madrosiyah* di sini adalah kegiatan pendidikan di sekolah dan kegiatan *ngaji* kitab langsung ke pengasuh, sedangkan kegiatan *ubudiyah* lebih cenderung berupa kegiatan ibadah dan ritual semisal salat lima waktu ke mesjid (lihat Tabel. 1).

Tabel 1. Jadwal Mengaji Pondok Pesantren As-Salam

	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
Ba'da Subuh	Hikam	Hikam	Hikam	Hikam	Barjanji	Hikam	Quratul Uyun
Ba'da Ashar	Imriti	Alfiah	Nahwu	Shorof	-	Nahwu	Imriti
Ba'da Maghrib	Tafsir	Tafsir	Tafsir	Tafsir	Tafsir	Tafsir	Tafsir
Ba'da Isya	Kaelani	Safinah	Kaelani	<i>Muhadloroh</i>	Barjanji	Kaelani	Kaelani

Sumber, dokumentasi lapangan

Metode pengajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren As-Salam yaitu metode *bandongan*. Zamakhsyari Dhofier dalam Hannan (2022) menjelaskan bahwa metode utama sistem pengajaran dilingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau sering kali disebut sistem *weton*. Dalam sistem ini sekelompok murid mendengarkan guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.¹⁴ Tentu ulasan dalam buku-buku bahasa Arab tingkat tinggi diberikan kepada kelompok mahasiswa senior, yang secara kemampuan dan pengetahuan dinilai telah cukup menguasai ilmu-ilmu dasar. Kelompok mahasiswa khusus ini disebut kelas musyawarah, di mana kegiatan wajib mereka adalah membedah dan mengkaji kitab kuning secara mandiri.

Berdasarkan penelusuran data lapangan, salah satu problem yang menjadi kendala pada pembelajaran dan pengajaran di Pondok Pesantren As-Salam, seringkali santri mengalami kendala dan kesulitan menelaah dan mengkaji materi pembelajaran yang diberikan pesantren, khususnya materi kitab kuning. Demikian karena, pada banyak kegiatannya, santri kerap kali dituntut untuk bisa membaca dan memahami muatan materi kitab kuning secara mandiri, tanpa lebih dahulu diimbangi oleh pendampingan dan pembelajaran secara intens. Kasus semacam ini kerap dijumpai, khususnya di kalangan santri baru. Mereka minim waktu dan kesempatan mempelajari dan mendalami materi kitab dari bawah secara berjenjang, sehingga menyebabkan mereka kewalahan, bahkan kesulitan untuk bisa mencerna dan memahami materi pembelajaran secara baik dan maksimal.

¹⁴ Abd Hannan, 'Sinergi Kearifan Lokal dan Pendidikan Pondok Pesantren: Strategi Meredam Isu Ekstremisme di Madura', *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 6, no. 2 (2022).

Tradisi dan Ritual Keagamaan di Pesantren As-Salam

Dalam konteks sosial keagamaan di Indonesia, pesantren sebagai lembaga keislaman paling klasik dan lama di Indonesia dikenal banyak kalangan sebagai institusi keagamaan tradisional yang kental dengan ragam ritual.¹⁵ Berbagai macam ritual keislaman populer yang selama ini ada di segala penjuru di Indonesia, hampir semuanya dapat ditemukan dan ada di dunia pesantren.¹⁶ Kenyataan inilah sekaligus menjadi variabel penjelas dan penguat mengapa di banyak kesempatan dan kajian akademis, pesantren sering kali diidentifikasi sebagai lembaga keagamaan yang kental dengan nilai-nilai dan praktik ritual agama klasik. Pada skala yang lebih luas, nilai praktik tradisionalisme keagamaan pesantren tidak hanya ada dimensi ritual keagamaannya saja, namun lebih darinya, juga dapat ditemukan dan dijumpai pada dimensi lainnya semisal pendidikan, nilai dan norma yang berkembang di dalamnya.¹⁷

Pertanyaan besarnya sekarang, bagaimana dengan realitas ritual dan tradisi sosial keagamaan yang berkembang di lingkungan Pondok Pesantren As-Salam? Seperti halnya kebanyakan pesantren di Indonesia saat ini, Pondok Pesantren As-Salam hingga hari ini tetap memegang teguh setiap tradisi keagamaan yang selama ini dikenal lahir dan tumbuh berkembang di pesantren. Ada banyak tradisi sosial keagamaan yang saat ini dipraktikkan di Pondok Pesantren As-Salam, beberapa di antaranya adalah ritual agama barzanji atau *diba'an*,¹⁸ *muhadlarah*,¹⁹ *yasinan*,²⁰ *ngaliwet*,²¹ serta peringatan acara-acara besar lainnya. Deretan acara ritual keagamaan tersebut merupakan kegiatan wajib yang diberlakukan kepada semua santri yang belajar dan tinggal menetap di Pesantren As-Salam. Bahkan, meskipun saat ini mayoritas pesantren di Indonesia Tengah berinovasi dan menerapkan sistem pendidikan modern dan

¹⁵ Syamsul A'dhom, 'Sistem pendidikan Pesantren Tradisional dalam Era Modern', *Jurnal Pusaka*, 2015, 11.

¹⁶ Zainal Alim, 'Pergeseran Orientasi Kelembagaan Pesantren Di Madura Dalam Perspektif Kiai Bangkalan', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 2 (2 November 2016): 249–70, <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.249-270>.

¹⁷ A Idhoh Anas, 'Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren', *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (1 June 2012): 29, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.400>.

¹⁸ *Barzanji/deba* yaitu membacakan shalawat-shalawat kepada Nabi. Biasanya diiringi dengan tabuhan rebana untuk menambah semarak suasana.

¹⁹ *Muhadlarah* yaitu latihan pidato atau berbicara di depan umum dengan tema yang sudah ditentukan

²⁰ *Yasinan* yaitu membaca surat *Yaasin* pada setiap malam Jumat

²¹ Memasak nasi liwet bersama dengan menggunakan alas daun pisang. Ngaliwet dilakukan untuk memupuk rasa kerjasama, kebersamaan, dan kesederhanaan

kurikulumnya yang semakin berkembang dan kekinian, Pesantren As-Salam tetap menjadi kegiatan keagamaan tersebut sebagai bagian dari ritual atau tradisi keagamaan sehari-hari.

Eksistensi Pesantren As-Salam di Tengah Kawasan Padat Kontrakan

Harus diakui, seiring semakin padatnya kawasan di lingkungan sekitar pesantren, itu sedikit banyak telah melahirkan perubahan dari waktu ke waktu, mulai perubahan di level nilai kehidupan pesantren, tradisi, maupun perubahan di level perilaku dan sosial santri sehari-hari. Terlebih, Pondok Pesantren As-Salam merupakan satu-satunya pondok pesantren yang sampai saat ini ada di sekitar wilayah tersebut. Kondisi ini mengundang kekhawatiran dari segenap komunitas pesantren, terutama dari kalangan pimpinan. Apalagi, ada kecenderungan eksistensi pesantren As-Salam mengalami pelemahan, hal ini tergambar jelas dari jumlah santri yang setiap tahunnya cenderung berkurang dan sedikit. (Lihat: tabel. 2).

Tabel 2. Perbedaan Pondok Pesantren As-Salam Dulu dan Sekarang

Waktu Lampau	Waktu Sekarang
Pesantren menjadi rujukan awal pendatang untuk menimba ilmu agama di samping kuliah	Pesantren menjadi pilihan sekian dan terkesampingkan melihat maraknya kontrakan-kontrakan baru di sekitar pesantren dengan harga dan fasilitas yang kompetitif
Biaya yang dikenakan pesantren seimbang dengan fasilitas	Biaya yang dikenakan pesantren tidak sesuai dengan fasilitas bahkan lebih mahal. Sehingga tidak sedikit santri yang pindah dan memilih kontrakan dikarenakan setiap tahun biaya iuran sering naik

Sumber: Dokumentasi lapangan

Menurut Hj. Iis dan beberapa santri yang penulis wawancarai, mereka mengakui bahwa keberadaan kontrakan yang dari waktu ke waktu semakin padat dan bertambah luas memberikan pengaruh cukup signifikan terhadap keberadaan pesantren. Dampak paling besar adalah semakin derasnya arus perubahan sosial di tengah masyarakat dan merebaknya kebudayaan ‘modern’. Kondisi geografis pesantren yang berdampingan dekat dengan kehidupan dan pergaulan dunia kampus, sedikit banyak telah menggeser pola dan perilaku santri sehari-hari. Selain itu, pada saat bersamaan, tidak maksimalnya fasilitas,

sarana dan prasarana pesantren, mulai dari asrama hingga gedung sekolah, turut menjadi penyebab melemahnya daya tahan pesantren. Kebijakan penarikan iuran tahunan yang dikenakan kepada santri oleh pesantren berdampak langsung terhadap melemahnya atensi dan animo masyarakat. Mereka lebih memilih tinggal di tempat kontrakan, meskipun dengan biaya relatif tinggi namun dengan ketersediaan fasilitas lebih memadai dan baik.

Perubahan Pesantren di Tengah Perguruan Tinggi

Berada di tengah perguruan tinggi negeri dan swasta, sejatinya menjadi nilai tambah tersendiri bagi pesantren. Dengan berdekatan dengan perguruan tinggi, pesantren As-Salam dapat menjadi tempat 'berdiam' mahasiswa guna menyalakan harga sewa kos dan kontrakan yang relatif mahal. Hanya di satu sisi, disadari atau tidak, keterikatan mahasiswa dengan kegiatan akademik di perguruan tinggi secara langsung membawa dampak tersendiri bagi pesantren.²² Itulah mengapa, di banyak kesempatan, santri di As-Salam cenderung memprioritaskan aktivitas di kampus daripada di pesantren. Singkat kata, bagi kebanyakan santri As-Salam, kegiatan kampus ada primer, sebaliknya, program pesantren cenderung belakangan.

Terkait ini, sejumlah santri yang penulis wawancarai mengaku lebih mendahulukan kegiatan kampus, baik ekstra maupun intra, dibandingkan dengan kegiatan di pesantren. Setidaknya, terdapat tiga faktor penyebab mengapa kebanyakan santri di As-Salam lebih memilih mendahulukan kampus daripada pesantren, yaitu: *Pertama*, adanya pandangan yang cenderung memahami pesantren sekadar sebagai penyeimbang ilmu dunia. *Kedua*, peraturan di perguruan tinggi jauh lebih mengikat dan berdampak langsung pada kebutuhan administrasi semisal nilai, sedangkan di pesantren cenderung longgar. *Ketiga*, pesantren terkesan longgar karena tidak diimbangi oleh sistem administrasi dan regulasi yang jelas dan kuat. Pihak pesantren pun tidak menerapkan hukuman ataupun aturan tertulis yang harus ditaati oleh seluruh santri, sehingga menyebabkan santri mudah lengah dan membelakangi kewajiban pesantren. Berdasarkan penelusuran data lapangan, hingga penelitian ini dibuat, pesantren As-Salam belum memiliki aturan khusus yang mengatur secara jelas kegiatan santri selama tinggal dan berada di pesantren.²³ Tidak ada mekanisme 'hukuman' bagi santri yang absen dan melanggar kegiatan pesantren, kecuali sekadar peringatan dan himbauan semata.

²²Qomar, Mujamil. (2002). *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

²³Daulay, Haydar Putra. (2001). *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Strategi Pesantren As-Salam dalam Menyikapi Perubahan

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh semua pesantren di Indonesia saat ini adalah bagaimana menjawab adanya perubahan sosial yang saat ini tengah menghinggapi seluruh elemen masyarakat di penjuru Indonesia.²⁴ Semakin pesat dan cepatnya perkembangan teknologi media informasi, terutama melalui kecanggihan dan keunggulan teknologi berbasis internet, ragam aneka perubahan terjadi di Masyarakat begitu cepat, radikal, dan signifikan.²⁵ Baik perubahan di level ekonomi, sosial budaya, pendidikan, bahkan hingga level perilaku agama sekalipun. Ketiadaan diri melakukan adaptasi dan kesanggupan menjawab kebutuhan dan perubahan tersebut, secara langsung akan membuat pesantren tersisihkan dari kehidupan Masyarakat.²⁶ Sebaliknya, jika pesantren betul-betul dapat menjawab segala tantangan tersebut, maka pesantren dimungkinkan akan tetap bertahan, atau bahkan lebih darinya dapat menjadi pionir dalam menjawab segala bentuk tuntutan global.²⁷

Pun demikian halnya dengan komunitas pesantren As-Salam, pesantren menyadari, berbagai perubahan di atas harus segera dicarikan upaya serta tindakan untuk senantiasa menjaga nilai-nilai pesantren juga eksistensi pendidikan Islam di pesantren tetap berada pada marwahnya. Maka dari itu, upaya yang dilakukan pesantren untuk menyikapi perubahan di atas yaitu dengan cara menerapkan prinsip *al muhafadzatu 'ala al qodim wa al akhdu bi al jadid al ashlah*.²⁸ Dalam artian, melalui prinsip ini, Pondok Pesantren As-Salam perlu melakukan komodifikasi dan upaya penyesuaian diri dengan tetap memperhatikan warisan terdahulu yang baik, dan mengadopsi realitas baru yang jauh lebih baik.

²⁴Yeni Anisaturrohmah, 'Modernisasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Wawasan Keilmuan Santri Putri I Al-Amien Prenduan Sumenep Madura' (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim., 2008).

²⁵Salni Fajar, 'Tradisi Pesantren: Antara Tradisionalis Dan Modernis (Studi Kasus Implikasi Kepemimpinan Kiai Pesantren Di Sumatera Selatan)', *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (30 December 2018): 73–89, <https://doi.org/10.19109/medinate.v14i2.3077>.

²⁶Abd Hannan, 'Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren', *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 2 (16 May 2020): 152, <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i2.2018.152-168>.

²⁷ M. Falikul Isbah, 'Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments', *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (22 June 2020): 65, <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5629>.

²⁸ Melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik

Dalam rangka menyikapi ragam perubahan di atas, berikut beberapa upaya yang hendak dilakukan, di antaranya: *Pertama*, pesantren harus menyesuaikan dengan arus positif globalisasi melalui penataan manajemen pesantren, arah kebijakan atau aturan pesantren, kontekstualisasi keilmuan yang diajarkan pesantren, tata kelola pembiayaan, hingga struktur kepengurusan pesantren. *Kedua*, merangkul masyarakat supaya sadar dan merasakan nilai positif hadirnya pesantren. Upaya semacam ini dapat dilakukan melalui ajakan persuasif semisal membentuk tim pengajian, sosio-ekonomi masyarakat, kerja sama dalam acara-acara besar Islam, dan lain sebagainya. *Ketiga*, mengajak seluruh penghuni kontrakan yang ada di wilayah Gunung Roay I untuk senantiasa mengaji satu minggu satu kali.²⁹

KESIMPULAN

Derasnya perubahan sosial di tengah masyarakat sedikit banyak menuntut pesantren agar senantiasa berkembang dan menyesuaikan dirinya dengan kehidupan masa kini. Pesantren dalam kedudukannya sebagai lembaga dakwah dan pendidikan, sejatinya menjadi nilai tambah bagi pendidikan Islam. Terlebih, di tengah arus globalisasi saat ini, pesantren melalui peran dan fungsinya sebagai lembaga keagamaan, dirinya hadir sebagai penyeimbang dan kontrol. Terlebih di era saat ini, ilmu agama menjadi salah satu faktor fundamental untuk mencegah berbagai hal negatif yang berkembang di masyarakat. Dengan metode pembelajaran serta nilai-nilai yang dimilikinya, pesantren memiliki tempat khusus dan istimewa. Dan tentu, perlu ada dukungan berbagai pihak agar kebermanfaatannya pesantren tidak hanya dirasakan oleh para santrinya semata, melainkan seluruh masyarakat sekitar pesantren. Melihat berbagai perubahan di atas, Pondok Pesantren As-Salam harus segera mengkaji dan menyelaraskan antara perubahan dengan nilai-nilai pesantren yang sebenarnya, di antaranya: 1) Pesantren harus menyesuaikan dengan arus positif globalisasi melalui penataan manajemen, arah kebijakan atau aturan pesantren, kontekstualisasi keilmuan yang diajarkan pesantren, tata kelola pembiayaan, hingga struktur kepengurusan pesantren. 2) Merangkul masyarakat supaya sadar dan merasakan nilai positif hadirnya pesantren melalui ajakan persuasif membentuk tim pengajian, sosio-ekonomi masyarakat, kerja sama dalam acara-acara besar Islam. 3) Mengajak seluruh penghuni kontrakan yang ada di wilayah Gunung Roay I untuk senantiasa mengaji satu minggu satu kali. 4) Beberapa upaya di atas, tentu harus dibangun atas dasar dan nilai yang berorientasi berkemajuan, namun dengan tetap berpegang teguh pada tradisi dan prinsip

²⁹ Ibid, Ismail., hal 10.

beragama yang selama ini berlaku populer di dunia pesantren, yakni prinsip, *al muhafadzatu 'ala al qodim wa al akhdu bi al jadid al ashlah*.

DAFTAR PUSTAKA

- A'dhom, Syamsul. 'Sistem pendidikan Pesantren Tradisional dalam Era Modern'. Jurnal Pusaka, 2015, 11.
- Alim, Zainal. 'Pergeseran Orientasi Kelembagaan Pesantren Di Madura Dalam Perspektif Kiai Bangkalan'. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) 4, no. 2 (2 November 2016): 249–70. <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.249-270>.
- Anas, A Idhoh. 'Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren'. Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan 10, no. 1 (1 June 2012): 29. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.400>.
- Anisaturrohmah, Yeni. 'Modernisasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Wawasan Keilmuan Santri Putri I Al-Amien Prenduan Sumenep Madura'. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim., 2008.
- Arifin, Samsul, Ummi Khairiyah, and Minhaji Minhaji. 'A Portrait of the Sakinah Family in Manuscript Texts by Women Scholars from the Pesantren'. Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender; Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender, 15(1), 2019do - 10.15408/Harkat.V15i1.13441, 26 November 2019. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/13441>.
- Arifin, Zainal. 'Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri'. Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan 6, no. 1 (13 January 2016): 1–22. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/1158>.
- Fajar, Salni. 'Tradisi Pesantren : Antara Tradisionalis Dan Modernis (Studi Kasus Implikasi Kepemimpinan Kiai Pesantren Di Sumatera Selatan)'. Medina-Te: Jurnal Studi Islam 14, no. 2 (30 December 2018): 73–89. <https://doi.org/10.19109/medinate.v14i2.3077>.
- fatah, Abdul, and Rohandi Rohandi. Rekonstruksi Pesantren Masa Depan Dari Tradisional, Modern Hingga Post Modern, Cet. I. Jakarta: Listafarika Putra, 2001.
- Faujih, Ahmad. 'Sejarah Pesantren dan Tradisi Pendidikan Islam di Indonesia'. Jurnal Al-Fikrah 2, no. 1 (2022): 13.
- Hannan, Abd. 'Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren'. Jurnal Sosiologi Dialektika 13, no. 2 (16 May 2020): 152. <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i2.2018.152-168>.